



Jurnal SUWA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh

Vol. XI, No.2 Agustus 2013

Alamat:

Universitas Malikussaleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 26, Lhokseumawe
Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia
P.O. Box 141, Telp. (0645) 41373-40915, Fax. 44450



Terbit 6 kali setahun, sejak 2003

Jurnal SUWA
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Vol. XI, No. 2, Agustus 2013

Daftar Isi

"Tatapan Laki-laki" Pada Karakter Yusniar Dalam Film Lokal Eumpang Breuh <i>Ade Muana Husniati, S.Sos., M.Si</i>	87-101
Kinerja Kebijakan Pengelolaan Hutan dan Galian C di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam <i>Nur Hafni, S.Sos., MPA</i>	103-117
Kesan Perang Terhadap Pendidikan Di Berbagai Negara <i>Saifuddin, S.PdI., MA, Ph.D</i>	119-131
Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Terhadap Pelayanan Administratif Di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik Medan <i>Maryam, S.Sos., MSP & Siswati Saragi, S.Sos., MSP</i>	133-146
Radio Komunitas Sebagai Ranah Kajian Ilmu Komunikasi <i>Deddy Satria M, S.Sos., M.Si</i>	147-159
Lokal Government (Wajah Politik Aceh Pasca Damai) <i>Alfian, S.HI., MA & Subhani, S.Sos., M.Si</i>	161-173
Ambalat: Konflik Perebutan Sumber Daya <i>Amiruddin Ketaren, S.Sos., M.Sc</i>	175-184
Riwayat Hidup Penulis	186-188

KESAN PERANG TERHADAP PENDIDIKAN DI BERBAGAI NEGARA

Oleh : Saifuddin, S.PdL., MA., Ph.D

Abstrak

Pendidikan adalah instrumen utama pembangunan bangsa. Di sekolah-sekolah di berbagai negara, anak-anak diajarkan dalam kurikulum yang dirancang rapi dalam sebuah bahasa nasional dan mempelajari sejarah nasional serta budaya masing-masing. Pelajar telah diajarkan bahwa perbedaan etnik adalah esensi pembentukan bangsa. Pendidikan di negara-negara yang sedang berlakunya perang juga membentuk semangat nasionalisme di kalangan pelajar. Efek fisik dari perang tidak hanya cedera dan kematian tetapi juga pengaruh gangguan infrastruktur dasar seperti pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial dan perekonomian.

Kata Kunci: Perang dan Pendidikan

1. PENGENALAN

Pendidikan dan masyarakat dianggap sebagai simbiosis dengan kekuatan interaktif. Pendidikan adalah tanggung jawab sosial dan kewajiban semua orang untuk mengajarkan nilai-nilai berharga kepada generasi baru dan keberlanjutan budaya dan pembangunan. Pendidikan dan masyarakat adalah mitra yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan sosial ekonomi. Masyarakat tidak dapat dipertahankan tanpa stabilitas yang handal dan perdamaian. Perang adalah sebuah konsekuensi yang harus diterima oleh dunia pendidikan.

Selain itu peperangan juga merupakan kuburan untuk lingkungan pendidikan yang produktif. Peperangan telah memberikan kesan terhadap pendidikan di berbagai negara seperti yang terjadi di Kosovo, Bosnia, Afrika Irak, dan di provinsi Aceh Indonesia. Negara harus menghindari situasi perang karena dapat melemahkan masyarakat dan terganggunya institusi-institusi Sosial dalam masyarakat.

Pada abad ke-21 kita menyaksikan kesinambungan konflik peperangan dan sindrom keganasan di peringkat global. Seperti halnya Perang Dunia Pertama dan Kedua, konflik abad ke-21 masih berdasarkan perebutan kekuasaan, persaingan mendapatkan pengaruh dan penguasaan sumber alam seperti minyak bumi. Mungkin bedanya terletak pada penggunaan teknologi pertahanan dan persenjataan yang terkini. Namun kesan langsung daripada peperangan masih menjadi keresahan penduduk dunia.

Setelah serangan 11 September 2001, Amerika bangkit menjadi kuasa unilateralis yang sombong karena mengganggu kedaulatan negara lain seperti Afghanistan dan Iraq. Manakala perang saudara di Sudan, konflik perkauman di Benua Afrika, perebutan wilayah Palestin di Tebing Barat, menjatuhkan penguasa di Libya dengan cara peperangan telah menyebabkan ribuan nyawa rakyat menjadi korban. Di celah-celah penindasan rakyat dan perebutan kuasa oleh pemimpin yang tamak inilah, masyarakat dunia mendambakan art keamanan yang sebenar.

Dalam tulisan ini tidak semua isu pendidikan dan peperangan di dunia uraikan, hanya beberapa saja yang dibahas. Di antaranya ialah karya Nelles (2005) yang mengkaji pendidikan, perang dan keamanan di Kosovo, karya Kreso (2008) mengkaji kesan perang terhadap pendidikan di Bosnia. Untuk melihat kesan perang di benua Afrika kita dapat melihat kajian yang dilakukan oleh beberapa sarjana antaranya ialah Akres (2009), Stewart et al, (2001), Dawes (1994) dan Magwaza, Killian, Petersen & Pillay (1993).

Selain itu, karya Shemyakina (2011) mengkaji kesan perang di Tajikistan (1992-1998) secara regional dan temporal pada hasil sekolah. Karya Goldson (1996) mengkaji dampak perang terhadap anak-anak. Goldson menyebutkan efek fizikal dari perang tidak hanya cedera dan kematian tetapi juga pengaruh gangguan infrastruktur dasar seperti kesehatan masyarakat, pendidikan,

pelanggaran sosial dan perekonomian. Sebagai akibat perang, keluarga juga mengalami gangguan, anak-anak menjadi yatim, dan orang-orang dipaksa menjadi pengungsi sama ada di dalam maupun ke luar negara. Strategi perang telah diubah sedemikian rupa sehingga kesan perang lebih merusak daripada yang terjadi di masa lalu.

2. PENDIDIKAN, PERANG DAN KEAMANAN DI KOSOVO

Nelles (2005) mengkaji pendidikan, perang dan keamanan di Kosovo. Kosovo merupakan negara yang mengalami penderitaan panjang akibat konflik antara etnis Albania dan Serbia dan pemerintahan Milosevic melakukan pembersihan etnik terhadap etnis Albania. Dari tahun 1990 hingga 1997 etnik Serbia telah menembak 18.000 guru Albania dan 400.000 murid terpaksa putus sekolah. Setelah pengadilan Serbia tahun 1989 memvonis 379 guru Albania tidak boleh mengajar etnik Serbia-Kroasia.

Selain itu 7000 orang lebih ditangkap dan siswa diteror. Ribuan dosen etnik Albania dan mahasiswa diusir dari Pristina Universitas pada tahun 1991. Sistem pendidikan dibuat secara paralel sehingga pelajar dipisahkan oleh bahasa dan lokasi fisikal. Kosovo Liberation Army (KLA) mengaku bertanggung jawab atas pembunuhan seorang pensyarah Serbia dan tokoh kolaborator Albania dengan sebuah bom mobil di rektorat Universitas Serbia. Anak-anak Albania yang masih usia belajar juga membenci orang Serbia baik di sekolah maupun di masyarakat.

Forum pendidikan dunia di Dakar tahun 2000 melaporkan konflik di Kosovo telah menyebabkan 45% sekolah rusak atau hancur, 668 sekolah diperlukan rehabilitasi sederhana dan 135 sekolah perlu perbaikan total. Air bersih dan sanitasi telah memburuk selama berlakunya perang sehingga beresiko terhadap kesehatan bagi anak-anak. Lebih dari setengah juta orang mengungsi sehingga perlu membuat sistem sekolah bergiliran dan program pengajaran secara khusus.

Nelles berkesimpulan selama terjadinya peperangan di Kosovo pemerintah telah gagal dalam berdiplomasi, kemiskinan dimana-mana, keteringgalan dalam pembangunan, kurangnya perhatian terhadap pendidikan dan pelanggaran hak asasi manusia. Setelah perang NATO-Kosovo pendidikan menjadi bagian penting dari upaya rekonstruksi pasca-konflik.

3. KESAN PERANG TERHADAP PENDIDIKAN DI BOSNIA

Kreso (2008) mengkaji tentang kesan perang dan setelah perang terhadap sistem pendidikan di Bosnia dan Herzegovina. Kreso menyebutkan Bosnia dan Herzegovina seperti negara-negara di benua Eropa lainnya telah menghadapi masa transisi singkat dari sistem sosialis ke kapitalis. Namun keadaan di Bosnia dan Herzegovina terputus oleh perang brutal yang berlangsung selama empat tahun. Ia menambahkan sistem sosial dan

infrastruktur yang ada di Bosnia dan Herzegovina telah rusak dan hancur akibat perang termasuk pendidikan.

Beberapa dampak terkuat dan paling memberi kesan adalah bahwa perang telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap pendidikan bahkan hingga sekarang. Perang yang terjadi lebih dari 10 tahun telah menimbulkan ancaman serius bagi pemuda di negara tersebut. Seperti terjadinya diskriminasi pada kelompok tertentu di bidang pendidikan. Pembagian pemuda berdasarkan pada kebangsaan, agama atau bahasa serta tidak mendapat posisi yang sama. Hal yang paling sering terjadi dan jelas terlihat bahwa masyarakat Bosnia dan Herzegovina tidak toleransi terhadap negara lain.

Selama terjadinya peperangan bendera Kroasia berkibar dimana-mana. Kurikulum dan buku teks yang digunakan di Bosnia dan Herzegovina diimpor dari negara tetangga yaitu Republik Croatia. Penyalahgunaan kurikulum tersebut adalah suatu kesalahan besar dalam sistem pendidikan. Sebuah sekolah tenda yang didirikan di Usora dekat kota Tesanj di pusat kota Bosnia dan Herzegovina pernah diliput oleh media. Para siswa tahun pertama (1998-1999) yang hadir ke sekolah di tenda tersebut diwawancarai oleh sebuah stasiun TV setelah perang. Pelajar tersebut mengatakan mereka percaya ibukota tanah air mereka menjadi Zagreb (Ibukota Kroasia) dan presiden mereka Franjo Tudjman (Presiden Kroasia pada waktu itu).

Hal ini merupakan akibat yang harus diterima oleh rakyat Bosnia akibat menggunakan buku teks yang diimpor dari Kroasia serta sebagai akibat dari keengganan dan ketidakmampuan guru untuk memberikan informasi yang akurat tentang Bosnia Herzegovina. Dalam wilayah yang diselenggarakan oleh Tentara BiH, kurikulum yang digunakan kebanyakan identik dengan yang digunakan sebelum perang. Beberapa inovasi tambahan telah diperkenalkan selama perang, tetapi sistem pendidikan tidak dapat menahan tekanan kepentingan nasionalistik.

Sistem pendidikan di Bosnia berusaha untuk membangun patriotisme secara keseluruhan, meskipun nilai-nilai budaya dan agama Islam yang dipromosikan sukar untuk diterima. Contoh-contoh tersebut menunjukkan pengaruh yang kuat bahwa nasionalisme kebijakan dan kepentingan kelompok terhadap pendidikan telah munculnya tiga sistem pendidikan kebangsaan di sana serta memaksakan penggunaan satu bahasa saja dalam sistem pendidikan (Bosnia, Kroasia atau Serbia).

4. KESAN PERANG TERHADAP PENDIDIKAN DI TAJIKISTAN

Shemyakina (2011) mengkaji kesan perang di Tajikistan (1992-1998) secara regional dan temporal pada hasil sekolah. Hasil kajian menunjukkan anak perempuan usia sekolah selama konflik dan tinggal di daerah yang terkena dampak konflik kecil kemungkinan untuk menyelesaikan pendidikan usia wajib belajar mereka dibandingkan anak perempuan pada usia yang sama yang tinggal di daerah yang relatif tidak terpengaruh oleh konflik.

Shemyakina (2011) berpendapat paparan konflik kekerasan memiliki pengaruh besar dan secara statistik signifikan pada partisipasi perempuan. Tidak ada efek konflik regional dan rumah tangga terhadap pendidikan anak laki-laki. Ini adalah perkiraan konservatif dari dampak konflik pada pendidikan dan cenderung mengecilkan dampak sebenarnya dari perang.

Penyelidikan tentang kesan perang terhadap pendidikan pernah dilakukan oleh Stewart et al (2001) Ichino dan Winter-Ebmer (2004), Merrouche (2006) Akresh dan Walque de (2008). Baru-baru ini studi tentang kesan perang pada populasi menggunakan metode empiris yang sama sebagaimana yang digunakan dalam kajian Shemyakina (Merrouche 2006; Akresh et al, 2009; Dube dan Vargas 2006; Bellows dan Miguel 2008; Akresh de dan Walque 2008).

Dari beberapa kajian tersebut kita dapat lihat bahwa perang dapat mempengaruhi pendidikan. Pertama, bagi wilayah yang terkena konflik sering tak terduga mengurangi sumber keuangan yang tersedia untuk banyak rumah tangga. Efek negatif ini mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas sekolah. Kedua, bagi anak-anak yang sekolahnya hancur selama perang harus bersekolah di sekolah yang lain, hal ini dapat mengganggu pendidikan mereka. Ketiga, selama konflik berlangsung sangat berbahaya untuk meninggalkan rumah dan pergi ke sekolah atau lembaga - lembaga pemerintah karena pasukan bersenjata dan milisi sering meneror masyarakat sipil. Militan juga dapat menargetkan lembaga pendidikan untuk penculikan dan intimidasi. Keempat, anak-anak mungkin putus sekolah karena meninggalnya orang tua.

Selain dampak negatif yang telah disebutkan di atas, konflik bersenjata juga memiliki dampak gender tertentu, misalnya bagi anak perempuan harus tinggal di rumah untuk menghindari serangan seksual dan pelecehan dalam perjalanan mereka ke sekolah, sedangkan anak laki-laki berpartisipasi dalam konflik bersenjata sebagai pejuang. Syemyakina menyatakan pasar tenaga kerja dan produktifitas hasil pendidikan anak-anak-korban penculikan di Uganda Utara mengalami permasalahan sebab mereka tidak memperoleh keterampilan, peluang kerja dan pendidikan selama bertahun tahun karena menghabiskan waktu dengan pasukan pemberontak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dampak dari konflik bersenjata sangat merugikan anak-anak terutama dari kalangan keluarga miskin dan anak yatim terutama di daerah yang terkena dampak konflik.

5 KESAN PERANG TERHADAP PENDIDIKAN DI AFRIKA

Perang di separuh akhir abad ke-20 telah berubah secara dramatik daripada peperangan yang berlaku sebelum Indonesia merdeka. Kemusnahan terhadap rakyat telah menjadi tumpuan perang. Perang memberi pengaruh secara langsung terhadap kehidupan sosial, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur ekonomi. Ini mempunyai kesan buruk terutama bagi anak-anak yang keluarga mereka mengalami kematian, penyiksaan atau berpisah

dalam waktu lama. Di peringkat individu, 10% -20% daripada anak-anak yang terkena perang mempengaruhi keadaan psikologis (Dawes, 1993; Magwaza, Killian, Petersen, & Pillay, 1993).

Perang bukan suatu hal baru di Demokratik Republik Of Congo (DR Congo). Pada 1994, peperangan terjadi di Rwanda antara etnik Hutu dan etnik Tutsi. Mencapai satu juta orang mati dibunuh, diperkosa, kelaparan dan mengalami masalah pendidikan dan kesehatan. Peperangan juga merebak ke seluruh Zaire dan Uganda. Pada tahun 1997, pemimpin Zaire Mobutu Sese Seko, digulingkan oleh ketua pemberontak Laurent Kabila. Ketika itu, Mobutu berkuasa Kabila menukar kembali nama negara Zaire kepada Republik Demokratik Congo yang digunakan sebelumnya oleh pemerintahan Mobutu. Nama Republik Zaire mulai digunakan pada 27 Oktober 1997 atas arahan Mobutu. Negara ini mencapai kemerdekaan pada 30 Jun 1960. Selain negara Congo dengan ibu kotanya Kinshasa, ada sebuah lagi negara dengan nama Demokratik Republik of Congo dengan ibu kotanya Brazzaville. Ia terletak di utara Congo (Zaire). Republik Congo ini adalah bekas tanah jajahan Perancis dan mencapai kemerdekaan pada 15 Ogos 1960. Kedua-dua negara Congo ini dipisahkan oleh Sungai Congo dengan Kinshasa dan Brazzaville terletak berhadapan satu sama lain di seberang sungai berkenaan (Mukwege, 2010).

Selain Republik Demokratik Congo yang digegarkan dengan apa yang dinamakan perang saudara, perkembangan yang sama turut berlaku di Congo. Kebanyakan laporan media Barat menduga kekacauan yang melanda sebagian besar benua Afrika disebabkan oleh konflik etnik atau perang saudara. Jarang media Barat mahu mengungkap akar masalah yang menyebabkan perang saudara tersebut. Roslan Hamid (2001) menyatakan penyebab terjadinya peperangan di beberapa negara di benua Afrika adalah daripada dasar pecah dan perintah kuasa Barat ke atas tanah jajahan dan dalam hal ini Afrika Barat. Selama berabad-abad orang Perancis, Belgium, Portugis, Inggeris, Sepanyol dan sebagainya menjarah bumi Afrika Barat. Mereka bukan saja mengangkut segala kekayaan rantau ini tetapi juga menyemaikan api permusuhan antar etnik. Perang saudara yang digambarkan oleh Barat itu bukan saja berlaku di Congo dan Republik Demokratik Congo tetapi hampir semua negara Afrika Barat. Hampir setiap hari dunia disajikan dengan keganasan di Liberia, Sierra Leone, Nigeria, Niger, Angola dan sebagainya. Malah, seluruh benua Afrika dilaporkan dilanda konflik. Hampir tiada negara Afrika dilaporkan aman. Semuanya bergolak. Dari Afrika Selatan ke Algeria di utara dan dari Liberia di barat ke Somalia di timur semuanya digambarkan sedang bergolak hebat dan menuju kehancuran.

Agak menyedihkan pihak Barat termasuk media merujuk konflik yang berlaku di negara Afrika tersebut sebagai perang saudara. Media Barat menyebutkan di Algeria beribu-ribu orang mati karena perang saudara. Di Mesir ramai mati karena perang saudara. Di Somalia, pembunuhan berlaku karena perang saudara. Di Liberia juga berlaku perang saudara. Jika tafsiran

ini betul, maka timbul pertanyaan kenapa hampir seluruh benua Afrika dilanda perang saudara ?

Baratlah yang telah menjajah benua tersebut, memecah-belahkan penduduk dan mengangkut semua kekayaan alamnya. Mereka bukan saja menjarah hasil kekayaan bumi Afrika, khususnya Afrika Barat. Akan tetapi Barat juga menjajah orang Afrika. Di Afrika Selatan sekian lama golongan kulit hitam dianaktirikan di negara sendiri melalui sistem *aparteid*, sehingga menyebabkan golongan kulit hitam di negara berkenaan ketinggalan dalam segala bidang penghidupan. Ketika kemuncak kekuasaan Barat, beribu-ribu orang kulit hitam, ditangkap dan dimasukkan dalam kapal untuk dijadikan budak di benua baru (Amerika) dan Eropah. Kemiskinan dan kesengsaraan telah melahirkan manusia yang kasar sifatnya dan sewajarnya golongan ini mendapat pembelaan dengan penghapusan sistem *aparteid* dan kelahiran sebuah negara Afrika Selatan yang baru (Roslan Hamid, 2001).

Selama berlangsungnya peperangan kasus perkosa juga sering terjadi di Congo, ia seakan telah menjadi bagian dari paket peperangan. Mangsa perkosa berpotensi dijangkiti virus HIV dan penyakit kelamin lainnya sehingga menyebabkan meningkatnya kasus kematian di Congo. HIV kini telah menjadi kebingungan kesehatan umum dalam kawasan-kawasan luar kota di Demokratik Republik Congo. Sejak tahun 2003 banyak anak-anak di Congo hamil akibat diperkosa. Apabila anak-anak tersebut hamil ia akan berhenti sekolah. Mencapai 11% dari mereka positif terkena HIV dan 10% adalah anak-anak yatim. (Mukwege, 2010).

Stewart et al (2001) berpendapat bahwa akibat konflik bersenjata di beberapa negara Afrika partisipasi anak perempuan dalam pendidikan mengalami penurunan, sedangkan di negara lain partisipasi anak laki-laki mengalami penurunan dan partisipasi perempuan meningkat. Akibat diperkosa dan disiksa, anak-anak korban perkosaan yang dilahirkan telah kehilangan identitas keturunannya dan akhirnya membawa kepada ketidak jelasan identitas penduduk.

Perang juga memberi kesan pada pembangunan infrastruktur dan pembangunan ekonomi. Militer membakar harta masyarakat di kampung-kampung, merampok barang, dan merampas hasil alam sehingga masyarakat hidup dalam kemiskinan. Pendidikan bagi anak yatim setelah genosida di Rwanda tidak mengalami permasalahan karena ada pemerataan pendidikan di semua kalangan laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin (Akresh, et al, 2009).

6. KESAN PERANG TERHADAP ANAK-ANAK

Goldson (1996) menulis tentang kesan perang terhadap anak-anak, ia memberikan gambaran tentang kesan perang terhadap anak-anak selama 20 abad. Perang memiliki kesan secara langsung dan tidak langsung terhadap

penduduk. Ia berpendapat bahwa perang yang terjadi selama ini telah mengalami perubahan dari cara-cara konvensional menjadi *low intensity*.

Pada zaman kuno, orang berjuang dengan batu kemudian berubah ke tombak, busur dan anak panah. Pada zaman sekarang berkembang senjata api, bom, ranjau dan persenjataan canggih lain seperti senjata nuklir yang memungkinkan orang tidak hanya membunuh pemberontak, tetapi juga untuk melampiaskan amarahnya terhadap penduduk sipil dan lingkungan.

Kita sering mendengar sejak tahun 1960an perang tidak baik bagi anak-anak dan makhluk hidup lainnya. Namun manusia telah melakukan kekerasan dan berperang ribuan tahun sesama manusia. Di masa lalu target utama dalam perang biasanya hanya militer. Dalam perang zaman sekarang sasaran utamanya warga sipil, anak-anak, serta infrastruktur dalam masyarakat.

Dampak dari strategi "*low intensity*" yang digunakan sekarang adalah gangguan terhadap medis, sosial, pendidikan, dan pelayanan publik suatu negara serta ancaman terhadap penduduk. Dalam keadaan seperti ini anak-anak mengalami penderitaan yang luar biasa dampak dari perang tersebut. Sebagai contoh, rumah mereka hancur, keluarga mereka terganggu, sekolah mereka dibakar dan mereka menjadi anggota masyarakat dewasa yang produktifnya terganggu pula.

7. KESAN PERANG TERHADAP PENDIDIKAN DI ACEH

Saifuddin (2005) mengkaji kesan peperangan terhadap institusi pendidikan di Aceh. Ini adalah kajian yang dilakukan setahun sebelum perdamaian antara pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka. Perang yang terjadi di Aceh telah menyebabkan berbagai institusi sosial dalam masyarakat Aceh tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga mengakibatkan keseimbangan sosial dalam masyarakat telah terganggu. Proses belajar mengajar yang terganggu selama berlakunya peperangan telah mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di Aceh dan anak-anak di Aceh akan menjadi generasi yang kurang berpendidikan.

Faktor daerah yang tidak aman telah mengakibatkan terganggunya perekonomian dalam masyarakat. Akhirnya mereka tidak dapat menyekolahkan anak mereka pada peringkat yang lebih tinggi karena tidak memiliki biaya. Keadaan daerah yang tidak aman telah mengakibatkan guru hidup dalam ancaman dan proses sosialisasi sekunder tidak dapat dilaksanakan secara maksimum.

Semua bagian dalam masyarakat mempunyai hubungkait satu sama lain. Bagian-bagian tersebut bekerja sama sebagai satu sistem sosial untuk menciptakan keadaan yang harmoni dalam masyarakat. Aspek keamanan yang terganggu telah mempengaruhi institusi pendidikan yang merupakan sebagian daripada institusi sosial dan terjejas pula institusi ekonomi. Maka sangat tepat jika para sarjana sosiologi menganggap masyarakat itu sebagai tubuh manusia

yang mempunyai bagian dan fungsi-fungsi tertentu. Jika salah satu bagian mengalami gangguan maka bagian yang lain akan mempengaruhi juga.

Kesan peperangan terhadap institusi pendidikan di Aceh memang sangat jelas. Selama perang Aceh penyelenggara pendidikan di Aceh, termasuk universitas, sangat merasakan betapa beratnya untuk memajukan sektor pendidikan karena mengalami ancaman daripada kedua belah pihak yang berkonflik. Ancaman yang kerap dialami menyebabkan para guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Letusan senjata yang kerap didengarkan menyebabkan penduduk desa tidak berani keluar rumah untuk mencari nafkah sehingga perekonomian keluarga terganggu akhirnya mengganggu konsentrasi anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah.

Perang yang terjadi telah menyebabkan proses pengajaran dan pembelajaran tidak dapat berjalan secara baik. Semasa konflik ramai guru meminta pindah ke daerah yang lebih aman daripada menjadi mangsa dalam peperangan. Akibat daripada sekolah-sekolah yang dibakar, anak-anak kehilangan tempat belajar. Daerah yang sekolahnya tidak dibakar juga memiliki masalah karena anak-anak sukar menumpukan perhatian kepada pelajaran karena mengalami ketakutan. Bahkan perjalanan mereka dari rumah ke sekolah pun harus diawasi oleh keluarga.

Kesan peperangan telah mempengaruhi sikap para pelajar terhadap kerajinan, yang dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah Aceh secara bermartabat, dan memilih peperangan sebagai alternatif penyelesaian. Peperangan yang terjadi telah mempengaruhi juga semangat nasionalisme pelajar terhadap Indonesia. Para pelajar mulai tidak suka dengan perkataan yang berbau "kelIndonesiaan", termasuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut sangat berbahaya pada masa hadapan Indonesia yang ingin menciptakan keutuhan sebuah negara.

Pelajar berada di sekolah hanya beberapa jam saja. Selebihnya mereka tinggal bersama keluarga dan persekitaran. Semua yang berlaku di persekitaran dan keluarga mempengaruhi sikap mereka dalam menjalani kehidupan. Para pelajar yang melihat keluarga mereka dibunuh atau ibundanya yang diperkosa akan mempengaruhi sikapnya pada masa yang akan datang dan menimbulkan dendam yang berpanjangan.

Secara am dapat dikatakan bahwa pendidikan di Aceh pada masa perang tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Kalau pendidikan diibaratkan sebagai tubuh, maka tubuh tersebut sedang sakit dan memerlukan perawatan segera. Peperangan bukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Jika hal ini dilihat daripada sudut pandangan fungsionalisme jelaslah bahwa peperangan telah memberikan dampak negatif terhadap institusi pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam fungsionalisme, institusi pendidikan mempunyai peranan penting dalam masyarakat terutama dalam bidang pengajaran, sosialisasi, stratifikasi sosial serta penjagaan dan perlindungan terhadap anak-anak.

Fungsi sekolah dan peranan guru telah terjejas akibat perang yang terjadi selama ini. Peperangan yang terjadi telah mengakibatkan semua sendi kehidupan dalam masyarakat terganggu. Perang tidak hanya memberikan kesan negatif terhadap institusi pendidikan, tetapi institusi ekonomi dan institusi politik juga mengalami gangguan.

Sebagaimana institusi-institusi sosial yang lain pendidikan mempunyai fungsi penting untuk mengekalkan budaya dan sistem sosial masyarakat. Kewujudan institusi pendidikan adalah untuk mempromosikan dan mengekalkan ikatan sosial dan perpaduan. Jika ada sesuatu yang mengganggu kestabilan, ianya mesti dikawal. Institusi sosial seperti keluarga, undang-undang dan pendidikan adalah agen-agen penentu dan pengawal yang memastikan sistem sosial berjalan dengan lancar.

Apa yang terjadi dalam konflik di beberapa negara juga terjadi dalam konflik Aceh. Ratusan sekolah dibakar oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik bersenjata, sehingga menyebabkan ratusan murid terpaksa belajar di kemah pengungsian dan tenda darurat. Selain terganggunya pendidikan anak-anak selama berada di kem pengungsian, sanitasi dan air bersih juga memburuk.

Kesimpulan

Kita telah melihat beberapa kajian tentang kesan perang terhadap pendidikan di beberapa dibelahan dunia. Semuanya tidak ada yang menunjukkan kesan positif melainkan sebaliknya. Secara terperinci saya dapat simpulkan bahwa perang dapat mempengaruhi pendidikan. Pertama, bagi wilayah yang terkena konflik sering tak terduga mengurangi sumber keuangan yang tersedia untuk banyak rumah tangga. Efek negatif ini mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas sekolah. Kedua, bagi anak-anak yang sekolahnya hancur selama perang harus bersekolah di sekolah yang lain, hal ini dapat mengganggu pendidikan mereka. Ketiga, selama konflik berlangsung sangat berbahaya untuk meninggalkan rumah dan pergi ke sekolah atau lembaga - lembaga pemerintah karena pasukan bersenjata dan milisi sering meneror masyarakat sipil. Militan juga dapat menargetkan lembaga pendidikan untuk penculikan dan intimidasi. Keempat, anak-anak mungkin putus sekolah karena meninggalnya orang tua.

Selain dampak negatif yang telah disebutkan di atas, perang juga menyebabkan anak perempuan harus tinggal di rumah untuk menghindari serangan seksual dan pelecehan dalam perjalanan mereka ke sekolah, sedangkan anak laki-laki berpartisipasi dalam konflik bersenjata sebagai pejuang. Kerja dan produktifitas hasil pendidikan anak-anak-korban konflik bersenjata mengalami permasalahan sebab mereka tidak memperoleh keterampilan, peluang kerja dan pendidikan selama bertahun-tahun karena menghabiskan waktu dengan pasukan pemberontak. Kenyataan ini

menunjukkan bahwa dampak dari konflik bersenjata sangat merugikan anak-anak terutama dari kalangan keluarga miskin dan anak yatim terutama di daerah yang terkena langsung dampak konflik.

Daftar Pustaka

- Akresh, Richard, Walque De, Damien. 2008. Armed Conflict and Schooling Evidence From the 1994 Rwanda Genocide. In *IZA Discussion Paper*.
- Bellows, John, Miguel, Edward. 2008. *War and Local Collective. Jeannie Action i Sierra Leone*. UC Berkeley.
- Dawes, A. 1994. The Emotional Impact Of Political Violence. In A. Dawes & D Donald (Eds.), *Childhood and adversity: psychological perspectives from South African research* (pp. 177-199). Claremont: David Philip.
- Dube, Oeindrila, Vargas, Juan F. 2006. Are All Resources Cursed? Coffee, Oil and Armed Conflict in Colombia. Weatherhead Center for International Affairs. In *Working Paper*. Harvard University.
- Goldson, Edward. 1996. The Effect Of War On Children. *Child Abuse & Neglect* 20 (9): 809-819.
- Kreso, Adila Pasalic. 2008. The War and Post-War Impact On Education System Of Bosnia and Herzegovina. *International Review of Education* 54 (Springer) 353-374.
- Magwaza, A. S, Killian, B. J, Petersen, I, & Pillay, Y. 1993. *The effects of chronic violence on pre-school children living in South African townships*. *Child Abuse & Neglect*. 17. 795-803.
- Merrouche, Ouarda. 2006. The Human Capital Cost of Landmine Contamination In Cambodia. In *HiCN Working Paper*.
- Mukwege, Denis Mukengere. 2010. *Rape as a strategy of war in the Democratic Republic of the Congo*. Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene: Elsevier Ltd International Health. 163-164.
- Nelles, Wayne. 2005. Education, Underdevelopment, Unnecessarywar and Human Security In Kosovo. *International Journal Of Education Development* 25:69-84.

Nelles, Wayne. 2005. Education, Underdevelopment, Unnecessarywar and Human Security In Kosovo. *International Journal Of Education Development* 25:69-84.

Roslan Hamid. 2001. *Dilema Seorang Wartawan Islam*. Malaka: Roslan Hamid

Saifuddin. 2005. *Kesan Peperangan Terhadap Institusi Pendidikan*. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.

Shervakina, Olga. 2011. The Effect of Armed Conflict On Accumulation Of Schooling: Result From Tajikistan *Jurnal Of Development Economics* 95 (Elsevier):186-200.

Stewart, Frances, Cindy Huang and Michael Wang. 2001. *Internal wars in developing countries: an empirical overview of economic and social consequences* Edited by V. Fitzgerald, *War and underdevelopment*. New York: Oxford University Press.

ooOoo

